



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Laelatul Badriah¹⁾, Sukati²⁾

Universitas Alma Ata Yogyakarta

E-mail: laelatulbadriah@almaata.ac.id¹⁾, sukati79@almaata.ac.id²⁾

Submit: 3 Juni 2020, Revision: 31 Desember 2020, Approve: 19 Mei 2021

Abstract

Bantul Regency is one of the areas in the Yogyakarta region that has various local wisdoms to be integrated into learning at Madrasah Ibtidaiyah. There are six classifications of local wisdom in Bantul Regency which can be integrated in learning, namely 1) Local wisdom which is related to the type of food. 2) Local wisdom related to the way of the production system. 3) Local wisdom related to medicine. 4) Local wisdom related to the type of housing. 5) Local wisdom related to the type of clothing. 6) Local wisdom related to humans. This research is a field research with MI research subjects in Bantul district, amounting to 31 MI. Then MI of Bantul district is classified based on the institution that oversees it, consisting of MI under the Maarif Education Institute, MI under the Muhammadiyah Education Institute, MI under Pondok pesantren and MI under the government. Research subjects in this study were students and teachers of upper and lower classes. The process of integrating local wisdom into this learning process is the compatibility of themes and the wealth of wisdom that Bantul district has. Similarities in learning themes from the perspective of agricultural products, culture, geographic location, and community participation in realizing meaningful learning. The results of this integration are expected to form the character of students who are earlier and better. The characters that emerge from the integration of local wisdom in the learning process include honesty, responsibility, discipline, love for the country, cooperation, tolerance, and care. As for the factors that support and inhibit factors. Among the supporting factors are government regulations, both the provincial government of the Special Region of Yogyakarta and local governments, the environment and school culture, and the inhibiting factors are the achievement of the Madrasah Vision and Mission, the adequacy of Human Resources (HR), the fulfillment of facilities and infrastructure, fund management, madrasah management, and limited time.

Keywords : local wisdom, learning, integration

Pengutipan: Laelatul Badriah & Sukati. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 5(1), 2021, 46-66. jmic.v5i1.184.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v5i1.184>

PENDAHULUAN

Budaya daerah merupakan salah satu komponen yang berperan untuk mendukung terciptanya budaya nasional. Di Indonesia salah satu budaya daerah yang ada adalah budaya Jawa. Kehadiran budaya daerah dalam hal ini budaya Jawa menjadi penting dalam kemajuan budaya nasional. Oleh karena itu penting kiranya budaya daerah selalu dilestarikan. Salah satu alasan perlunya pelestarian budaya daerah karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting. Budaya Jawa mempunyai peranan penting dalam budaya Indonesia, dalam perkembangan budaya Jawa menjadi patokan atau rujukan untuk perkembangan budaya di Indonesia.

Kearifan lokal merupakan nilai – nilai agung yang berlaku pada tata aturan kehidupan sosial masyarakat diantaranya melindungi serta mengelola lingkungan secara indah dan lestari (Indonesia, 2002). Moendardjito sebagai mana dikutip Hidayat Widiyanto (2014) mengungkapkan unsur kultur daerah yang berpotensi kearifan lokal teruji kemampuannya guna mempertahankan. Ciri – cirinya adalah mampu bertahan pada budaya luar, mempunyai kemampuan mengumpulkan unsur budaya luar, memiliki pengetahuan mengintegrasikan unsur budaya luar pada dalam budaya asli, memiliki pengetahuan mengendalikan, serta dapat memberi arah terhadap perkembangan budaya. Hal ini tercantum pada UU No.32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, Pasal 70 ayat 3 huruf e. Peran masyarakat sebagai pengembang serta penjaga budaya juga kearifan lokal, sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup. Fenomena ini terjadi di madrasah memperhatikan amanat dalam undang undang tersebut dapat diartikan bahwa sesungguhnya kearifan lokal merupakan suatu usaha pemerintah bersama sama masyarakat guna menjaga kelangsungan lingkungan hidup. Lingkungan hidup yang terkait kearifan lokal yang terdapat dalam sosial budaya masyarakat.

Merujuk pada undang – undang tersebut pemerintah kabupaten Bantul menetapkan dalam peraturan daerah kabupaten Bantul no. 15 Tahun 2014 tentang perubahan atas peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 4 ayat a yang berbunyi *pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kearifan lokal dan kemajemukan bangsa*. Kearifan lokal ini tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat. Kearifan lokal biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik dan penciptaan material kebudayaan (Christeward Alus, 2014).

Penerapan kearifan lokal tersebut sejalan dengan adanya kebijakan penerapan kurikulum 2013 semua tingkat jenjang pendidikan terutama di jenjang pendidikan dasar, dimana dalam penerapan kurikulum 2013 menekankan penerapan pembelajaran model pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, penilaian autentik, pembelajaran kontekstual, penekanan nilai spiritual dan nilai sosial, dan penerapan strategi pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan atau disingkat PAKEM. Terkait dengan pembelajaran nilai – nilai kearifan lokal di sekolah menurut Sutarno (2008) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya yaitu: a) Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-

lagu daerah; b) Model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat; c) Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Perilaku budaya pada kehidupan sosial di masyarakat dilandasi serta diarahkan pada pandangan hidupnya. Koentjaraningrat (1981) menjelaskan pada pandangan hidup merupakan nilai yang dianut masyarakat dapat memilih secara selektif pada individu juga golongan di lingkungan masyarakat. Landasan hidup berfungsi pada tataran kelakuan yang dapat mengatur, memonitoring, serta menunjukkan arah pada tata perilaku serta kegiatan manusia di lingkungan masyarakat. Tata kegiatan manusia itu berpola menjadi suatu pranata yang dapat dirinci menurut fungsi – fungsi khususnya dalam masyarakatnya (Imam Suyitno, Mustofa Kamal, Sunoto, 2018).

Perilaku budaya yang terjadi di masyarakat Kabupaten Bantul Yogyakarta terjadi didasari pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi diantaranya yaitu perilaku budaya yang menjunjung kearifan lokal berupa penetapan muatan lokal pokok adalah bahasa jawa serta pendidikan batik di setiap jenjang pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar sampai menengah ke atas. Selain itu juga adanya penetapan berpakaian jawa pada setiap lembaga yang di Yogyakarta termasuk lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah. Yakni Pemerintah Yogyakarta telah menetapkan peraturan gubernur tentang anjuran atau kewajiban untuk berpakaian jawa setiap hari kamis pahing, yaitu berpakaian sorjan untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan.

Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan madrasah adanya aturan penetapan mata pelajaran tahfidz bagi setiap jenjang pendidikan termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Program tahfidz ini memiliki target minimal pada setiap jenjang pendidikannya. Target minimal yang telah ditentukan kementerian agama secara serentak adalah peserta didik dapat menghafal minimal juz 30 dan juz 29. Pada implementasinya setiap madrasah memiliki program tahfid yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan madrasah itu sendiri. Kelas tahfid ini terdapat dua jenis yaitu kelas reguler dan kelas peminatan. Target kelas reguler adalah hafal juz 30 dan juz 29, sedangkan target kelas peminatan adalah hafal dua juz terakhir dan empat juz di awal dari al Qur'an.

Kearifan lokal perlu dikenalkan sedini mungkin melalui lembaga pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran untuk peserta didik. Lembaga pendidikan tidak mengenalkan kearifan lokal dan tidak memanfaatkan kearifan lokal yang ada dan dikembangkan di lingkungan masyarakat akan sangat memungkinkan sekali menjadikan peserta didik tidak memiliki kecakapan hidup dan proses penanaman karakter bagi peserta didik tidak berjalan dengan baik serta tidak memanfaatkannya dalam pembelajaran akan menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kearifan lokal.

Novia Wahyu Wardhani mengungkapkan hasil penelitian dengan adanya penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui internalisasi nilai karakter bangsa melalui nilai kearifan lokal dapat mengajarkan pada kegiatan belajar mengajar di pendidikan formal dan informal. Pengintegrasian nilai-nilai inilah akan dengan mudah merealisasikan tujuan pembelajaran dengan mudah (Wardhani, 2013). Dengan demikian penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat dengan mudah dilakukan melalui pengintegrasian dalam

nilai-nilai kearifan lokal yang sering sekali bersingungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan berwawasan lingkungan merupakan pendidikan untuk menerapkan prinsip serta metodologi pada ranah pembentukan dan penguatan kecakapan hidup atau *life skill* peserta didik dengan cara penerapan kurikulum terintegrasi dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Kerangka pengembangan kecakapan hidup dengan cara proses pembelajaran dikalangan guru dianggap sangat perlu. Fungsi *agent of change*, guru diharapkan dapat menanamkan ciri, sifat, serta tabiat juga pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, serta mahir berperilaku dalam kehidupan sosial bersama siswa. Oleh karena itu, kareakter tersebut juga diperlukan bagi guru, sebab melalui pribadi ini, guru mampu memiliki rencana kerja lebih efektif, kreatif, inovatif, produktif, efisien, dan mandiri (Wardhani, 2013). Hal ini juga dapat difahami hasil kajian zulkarnaian, dkk. Menyatakan kearifan lokal mampu memanfaatkan dan melestarikan sumberdaya di lingkungan dengan prinsip ekosistem dan ekologi dalam berperilaku terhadap alam atau lingkungan (Zulkarnain, Asdi Agustar, 2008). Demikian pula yang ungkapkan Ulfah Fajriani kearifan lokal kan abadi jika kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan pada kehidupan sosial dan dapat merespon serta menjawab arus gelombang zaman yang berubah, serta revitalisasi kearifan lokal dalam merespon berbagai persoalan akan berjalan jika didukung adanya kebijakan pemerintah atau negara yang mengikat dan disertai dengan keteladanan (Ulfah Fajriani, 2014). Hal demikian merupakan, suatu kebijakan yang wajar dalam menjaga kearifan lokal sebagai landasan pelaksanaan secara yuridis, nilai, dan adat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi potensi yang mungkin terjadi di madrasah terkait kearifan lokal dan madrasah, diantaranya: a) Adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal akan tetapi belum dimanfaatkan sehingga kecakapan hidup peserta didik belum tercapai, b) Terdapat potensi kekayaan kearifan lokal akan tetapi belum menjadi bahan ajar atau materi ajar di lembaga pendidik secara merata, c) Budaya berbasis lingkungan hidup yang kaya akan potensi dalam pembentukan karakter peserta didik masih belum disadari sepenuhnya, dan d) Lembaga pendidikan belum sepenuhnya menyadari kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas lembaganya. Potensi kearifan lokal di kabupaten Bantul cukup kaya dengan adanya kearifan lokal yang dikembangkan di lingkungan masyarakat. Kabupaten Bantul berhasil meraih penghargaan yang dalam urusan pendidikan baik jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (SD/SMP/SMA/MA/SMK) di bidang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Pendidikan Non Formal (PNF). Urusan kesehatan, urusan Pekerjaan Umum, urusan Pangan, urusan Lingkungan Hidup, urusan Kebudayaan, urusan Pariwisata, urusan Pertanian, Urusan Perdagangan, dan bidang perekonomian. Penghargaan dan prestasi ini secara tidak langsung muncul dari penguatan potensi yang terdapat di kalangan masyarakat Bantul yang terus menjaga dan mengembangkan kelestarian kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat (Bantul, Kelembagaan, & Bantul, 2018).

Dari uraian di atas perlu adanya kajian lebih lanjut tentang kearifan lokal bagi lembaga pendidikan madrasah dalam menangkap peluang kearifan lokal yang kaya di kabupaten Bantul serta merespon regulasi yang di keluarkan pemerintah provinsi dan kabupaten untuk menerapkan unsur kebudayaan dalam proses pembelajaran. Untuk itu kearifan lokal perlu dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar baik di madrasah maupun disekolah. Oleh karena

itu, kearifan lokal sangat penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Proses integrasi dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Proses integrasi ini akan lebih memudahkan guru sebagai pendidik, motivator, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang sedang diajarkana baik tatap muka maupun penugasan dan lembar kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Selanjutnya perlu adanya penelitian yang fokus pada pentingnya kearifan lokal yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan mampu memeberikan kontribusi dalam memperkaya kearifan lokal, mampu membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur, dan mampu mengembangkan pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang terjadi di lapangan secara langsung. Karena merupakan penelitian sosial, penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melalui survey. Untuk melakukan survey di MI dibantu menggunakan random cluster terlebih dahulu dari jumlah MI yang ada yaitu 31 MI. 31 MI ini bisa disebut sebagai populasi MI di Bantul. Generalisasi obyek atau subyek memiliki kualitas juga karakteristik tertentu, untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2016). Subjek dalam penelitian merupakan masyarakat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sekabupaten Bantul dengan menggunakan klaster dan random sampling. Teknik random sampling yang dirandom secara online malalui <https://www.randomizer.org/>. Data MI di wilayah bantu sebanyak 31 MI, dimana MI ini dikalsifikasikan berdasarkan status lembaga pendidikan yai MI Negeri, MI swasta di bawah Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif, Lembaga Pendidikan (LP) Muhammadiyah, dan MI dibawah Pondok pesantren. Berikut data MI di wilayah Kabupaten Bantul

Tabel 1. Lokasi Subjek Penelitian

No.		NISN	Nama Satuan Pendidikan
1		20400578	MIS Ma`arif Giriloyo 1
2		20400546	MIS Ma`arif Saman
3	Lp Ma'arif	20400580	MIS Darul Ma`arif Serut
4		20400581	MIS Al-Khoiriyah
5		20400583	MIS Al Islamiyah Gandekan
6		20400575	MIS Al-Anwar
7	Lp Muhammadiyah	20400564	MIS MIM Jogonalan
8	Ponpes	60714034	MIS Al Muhsin i
9		69976384	MI Tahfidz El Muna q
10	Negeri	20400566	MIN 1 Bantul

Teknik pengambilan data penelitian yang digunakan adalah: 1) Angket dengan bantuan googleform untuk mengambil data survey proses pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran, 2) Observasi (Sukmadinata, 2012), observasi ini dilakukan guna memperoleh data kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan secara langsung di madrasah terkait. 3) Wawancara (Sukmadinata, 2012), teknik wawancara ini dilakukan untuk menggali penggunaan kearifan lokal yang digunakan dan dilakukan di madrasah baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaan madrasah. 4) Dokumentasi (Sugiyono, 2012), teknik dokumentasi ini digunakan untuk menggali data berupa dokumen seperti profil madrasah, dokumen kurikulum, dokumen kegiatan madrasah dan kegiatan proses pembelajaran, dokumen ini bisa berupa lembar dokumen madrasah, file dokumen madrasah, buku, dan foto-foto yang terkait dengan penggalian data kearifan lokal. Sedangkan instrument dalam penelitian ini yaitu angket elektronik dengan menggunakan google formulir, panduan wawancara, dan pedoman observasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dengan model analisis Miles and Huberman. Model ini memiliki beberapa tahapan yaitu *collection, reduction, display, and conclusion* (Haberma, 1984)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kearifan Lokal di MI Kabupaten Bantul

Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul mengklasifikasikan kebudayaan Bantul menjadi tiga yaitu bidang seni, tradisi, dan adat, bidang bidang peletarian warisan budaya, dan bidang sejarah, bahasa, dan sastra (Profil daerah Kabupaten bantul tahun 2018 V-64). Untuk melestarikan kebudayaan Bantul pada tahun 2017 diadakan kegiatan vestifal kebudayaan untuk mengapresiasi kebudayaan Bantul dengan tujuan kebudayaan Bantul dapat terinformasikan, terkomunikasikan, terdokumentasikan, dan terlindungi dengan baik.

Kemudian kekayaan kebudayaan Bantul dapat diidentifikasi menjadi suatu kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat Bantul khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, terlebih dalam dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan setempat dapat dikategorikan menjadi enam tipe. Sebagaimana diungkapkan Mukhtar kearifan lokal terdapat enam tipe yaitu: 1) Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan, 2) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan, 3) Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi, 4) Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan, 5) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian, 6) Kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi data kearifan lokal pada proses kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah di MI Kabupaten Bantul diantaranya adalah permainan tradisional, batik, alat musik tradisional, makanan tradisional, pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan penggalian potensi sumber daya manusia. Di antara klasifikasi kearifan lokal yang masuk dalam proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah mengacu pada jenis - jenis kearifan lokal berikut:

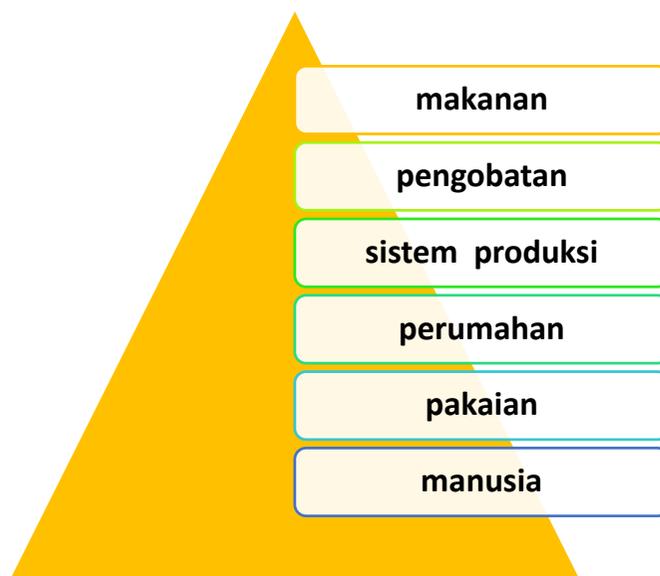
- a. Kearifan lokal yang hubungan dengan makanan: makanan khas tempe, tahu, bakmi pentil, getuk, umbi-umbian, tiwul, nasi pecel dan lain sebagainya.

- b. Kearifan lokal yang hubungan dengan pengobatan: Pengenalan serta manfaat empon-empon dalam proses pembelajaran sians berkaitan denga akar tunggang dan gurah untuk sistem pernafasan.
- c. Kearifan lokal yang hubungan dengan sistem produksi: Pengenalan dan pembuatan batik, pengenalan dan pembuatan Grabah, wayang kulit, pembautan breksi, pada pengenalan dan manfaat benda mati yang dibuat dari carbon (arang).
- d. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: Pengenalan pakaian adat ketika hari kartini, tutup tahun, pakaian jawa pada setiap hari kamis pahing dan hari santri.
- e. Kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia: Poses pembelajaran tahfidz, pembiasaan membaca Asmaul Husna, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan upacara hari senin, pembiasaan mujahadah, pembiasaan bercocok tanam,
- f. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: Pengenalan dengan cagar budaya yang terdapat di lingkungan MI seperti gedunng panggung krapyak, rumah pendopo batik, masjid, pemakaman dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil data penelitian, kearifan lokal dalam proses kegiatan belajar mengajar di MI kabupaten Bantu diantaranya adalah permainan tradisional, batik, alat musik tradisional, makanan tradisional, pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dan penggalian potensi sumber daya manusia. Permainan dapat menumbukan keterampilan peserta didik pada abad 21 dengan berinovasi sebagai media dan strategi pembelajaran. (Prastowo, 2018) Diantara klasifikasi kearifan lokal yang masuk dalam proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah mengacu pada jenis jenis kearifan lokal berikut:

Tabel 3. Tipe Dan Bentuk Keraifan Lokal Di MI se Kabupaten Bantul

Tipe kearifan Lokal	Bentuk kearifan Lokal
Makanan	Tempe , tahu, tiwul, gethuk, Pecel, Mie letek, mie pentil
Pengobatan	empon-empon, Gurah, Daun, dan biji bijian
Sistem Produksi	Batik, Grabah, Brikat/Arang, Kerajinan Berbasis Sampah
Perumahan	cagar budaya kandang menjangan/panggung krapyak, Masjid, Miniatur Ka'bah, Pendopo/Joglo, dan Pemakaman
Pakaian	Sorjan, kebaya, Koko, sarung
M anusia (SDM)	Tahfidz, Asmaul husna, Sholat dlulah, upacara bendera merah putih, Mujahadah, Semaan, tadarusan, Bercocok tanam, Kitab Kuning
(Permainan)	Dakon, Gobak sodor, Engklek, Bentik, Petak umpet
(Alat Musik)	Angklung, Rebana, hadroh, Tari Sufi



Gambar 1. Jenis Kearifan Lokal di Bantul

Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di MI

Kearifan lokal dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area kawasan ataupun golongan-goongan sosial. Kearifan lahir atas buah kreatifitas suatu komunitas sebagai upaya memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya melalui pemanfaatan potensi manusia serta sumber daya alam yang ada pada lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Nadlir, 2014). Kearifan juga mengacu pada kebutuhan secara global yang berkaitan dengan kehidupan sosial, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian sumber daya alam yang dapat menunjang kehidupan masyarakat dengan hubungan sosial, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan.

Pengertian kearifan lokal tersebut disimpulkan kearifan lokal sebagai norma leluhur yang diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungan hidupnya di suatu daerah tertentu, pengalaman tersebut berguna sebagai pedoman perilaku manusia pada kehidupan lingkungan komunitas ekologis dan bisa dijadikan sebagai pendidikan berbasis karakter yang disisipkan dalam muatan lokal. Rahyono dalam buku Agus mengemukakan kearifan lokal sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungan hidupnya (Agus Wibowo, 2015). Suhartini mengatakan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan (Suhartini, 2009). Putu dalam buku Syarifuddin menyebutkan kearifan lokal sebagai bentuk kearifan dan cara sikap terhadap lingkungan masyarakat di suatu daerah (Syarifudin, 2007).

Adapun tipe-tipe yang termuat dalam kearifan lokal yaitu: pertama Kearifan lokal yang hubungan dengan makanan: khusus berkaitan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim serta bahan makanan pokok daerah setempat., kedua Kearifan lokal yang hubungan cara pengobatan: sebagai pencegahan serta pengobatan, ketiga kearifan lokal yang hubungan sistem produksi: sistem produksi lokal dengan tradisional, sebagai usaha pemenuhan kebutuhan serta

manajemen kerja, keempat kearifan lokal yang berhubungan perumahan: disesuaikan iklim serta bahan baku di wilayah tersebut, kelima Kearifan lokal yang berhubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim serta bahan baku yang tersedia di wilayah itu, dan keenam kearifan lokal yang berhubungan manusia: merupakan hasil interaksi secara terus menerus terbentuk dari kebutuhan – kebutuhan tersebut (Mukhtar, 2016). Tipe-tipe kearifan lokal di atas merupakan sistem pengetahuan lokal untuk suatu penelusuran perbedaan implementasi diantara masyarakat lokal satu dengan masyarakat lokal yang lain begitupula dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang masih baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan (Syaiful Bahri Djamarah, 2011). Belajar merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terikat oleh ruang, waktu, dan usia. Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* dalam buku Ainurrahman mengatakan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan H.C. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola yang terdiri dari reaksi percakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian (Ainurrahman, 2016). Menurut H.C. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola yang terdiri dari reaksi percakapan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian (Ainurrahman, 2016). Salah satu teori belajar yang digunakan adalah teori Kognitif dari J. Piaget.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, belajar merupakan kegiatan antara satu orang dan atau dengan orang lain yang akan memunculkan kegiatan saling berinteraksi untuk merubah tingkah laku yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan pengetahuan sehingga mewujudkan hasil dari belajar sebuah perubahan perilaku baik atau buruk yang dipengaruhi danya faktor lingkungan baik internal maupun eksternal. Jadi, belajar merupakan proses perubahan peserta didik baik secara kemampuan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia: merupakan hasil interaksi dengan cara terus – menerus terbentuk disebabkan kebutuhan – kebutuhan tersebut di atas (Mukhtar, 2016).

Secara umum teori kognitif memiliki implikasi terhadap pembelajaran siswa terutama dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Secara umum, identifikasi perkembangan kognitif yang diajarkan Piaget mempunyai implikasi praktis terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama di sekolah dasar karena perkembangan kognitif terjadi sangat pesat akibat interaksi yang intensif dengan lingkungannya. Implikasi dalam proses pembelajaran meliputi; a) Bahan belajar dan pengalaman belajar harus disajikan dalam bentuk konkrit. Karena pada masa ini anak lebih mudah memahami suatu konsep dalam bentuk yang nyata dapat diamati secara fisik dan lebih ditekankan terjadinya pengalaman belajar melalui tindakan langsung. b) Bahan belajar harus dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini disebabkan karena menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, anak lebih familiar serta mudah memahaminya. c) Mengutamakan pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan pasif.

Dengan pelibatan aktif partisipatif akan mendorong terjadinya pengalaman belajar yang cenderung kuat dan tahan lama. Serta mengurangi kelemahan pembelajaran yang berlangsung selama ini akibat didominasi oleh guru sedang siswa diperlakukan sebagai obyek pasif. d) Pembelajaran disajikan secara sistematis sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Menurut teori ini seseorang tidak akan bisa belajar diluar kemampuan strukturnya. Dengan demikian, pemberian pelajaran kepada siswa harus disesuaikan dengan tahap perkembangan struktur kognitifnya. Hal ini akan mengurangi kecenderungan pemaksaan dan pembelengguan kebebasan siswa dalam belajar sebagaimana praktek pendidikan selama ini. Proses pembelajaran dengan mengutamakan terjadinya interaksi sosial diantara siswa.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul mengklasifikasikan kebudayaan Bantul menjadi tiga yaitu bidang seni, tradisi, dan adat, bidang bidang peletarian warisan budaya, dan bidang sejarah, bahasa, dan sastra (Bantul et al., 2018). Untuk melestarikan kebudayaan Bantul pada tahun 2017 diadakan kegiatan vestifal kebudayaan untuk mengapresiasi kebudayaan Bantul dengan tujuan kebudayaan Bantul dapat terinformasikan, terkomunikasikan, terdokumentasikan, dan terlindungi dengan baik. Kemudian kekayaan kebudayaan Bantul dapat diidentifikasi menjadi suatu kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat Bantul khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, terlebih dalam dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan setempat dapat dikategorikan menjadi enam tipe. Sebagaimana diungkapkan Mukhtar kearifan lokal terdapat enam tipe yaitu:

1. Kearifan lokal yang berhubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim juga bahan makanan dasar wilayah setempat. Jenis kearifan yang terkait makanan seperti makanan khas bakmi pentil, getuk, umbi-umbian, tiwul, nasi pecel dan lain sebagainya.

Tabel 4. Pemanfaatan Makanan Tradisional Dalam Proses Pembelajaran

No.	Tipe kearifan lokal	Bentuk	Lokasi
1	Makanan	Tempe	MIS M S
		Tahu	MIS M S
		Tiwul	MIS M G 1
		Gethuk	MIS DMS
		Pecel	MIS M G1
		Mie Pentil	MIS MAN
		Jajanan Pasar	MINB1



Gambar 3. Makanan Khas Bantul
(Mie Pentil, Tahu, Tempe, Pecel, Gudangan, Gethuk, Dan Tiwul)



Gambar 4. Pemanfaatan Makanan Tradisional Dalam Pembelajaran (latihan memasarkan dalam praktek jual beli makanan tradisional)

Makanan tradisional merupakan makanan khas masyarakat Indonesia, dalam hal ini masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kabupaten Bantul. Makanan tradisional di Kabupaten Bantul juga merupakan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup masyarakat baik sandang, pangan, maupun papan. Seperti yang tercantum dalam tabel di atas ada beberapa makanan tradisional yang dapat diambil manfaatnya dengan cara mengintegrasikan proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dan kegiatan yang berlangsung di luar kelas (*Outingclass*).

Kegiatan *outing class* ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat menambah wawasan baru secara langsung dan menambah kebermaknaan dalam proses belajar. Selain itu juga sebagai wujud

prinsip joyfull learning. Seperti yang dilakukan oleh MIS MS melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi tempat produksi pembuatan tempe dan tahu yang letaknya tidak jauh dari lokasi madrasah, dimana di dalam kegiatan ini peserta didik bersama dengan guru kelas akan diajarkan bagaimana cara pembuatan tempe dan tahu serta pengolahan makan yang berasal dari tempe dan tahu.

Demikian pula yang dilakukan oleh MIS MAN melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, dengan cara mengunjungi tempat produksi mie pentil (Mie yang terbuat dari tepung pati telo/tapioca yang betuknya seperti pentil sepeda yaitu gilig kecil memanjang, dengan warna merah, kuning dan putih). yang mungkin peseta didik zaman sekarang tidak mengetahui apa itu mie pentil. Mie pentil merupakan makanan khas yang berasal dari daerah pundong. Peserta didik dan guru kelas melakukan kegiatan ini diharapkan mereka akan mengetahui kekhasan makanan lokal setempat dan mengetahui manfaatnya yang sebagian besar merupakan mata pencaharian masyarakat setempat. Mie pentil ini dapat mengajarkan anak dalam pengenalan warna, dimna mie pentil ini identik dengan warna kuning dan putih, bila disajikan akan ditambahkan daun sledri, bawang goreng dan sambal yang dipincuk (Dipincuk dalam Bahasa indonesai dapat diartikan di bungkus dengan daun atau kertas) dengan daun pisang. Selain itu juga di peserta diajarkan bagaimana cara memasarkan hasil produksi makanan khas. Melalui proses pembelajaran parktek jual beli sebagaimana dilakukan oleh MINB1 yang lakukan oleh kelas atas pada gambar 3 di atas.

2. Kearifan lokal yang berhubungan pengobatan: yang dapat digunakan sebagai pencegahan juga pengobatan. Pengenalan dan manfaat empon-empon dan biji-bijian dalam proses pembelajaran sians berkaitan denga akar tunggang dan guruh untuk sistem pernafasan.

Tabel 5. Pengobatan Tradisional di MI

Tipe kearifan Lokal	Bentuk	Lokasi
Pengobatan	empon-empon	MIS MDS, MIS MGL1, MIN B1
	guruh	MIS MG1



Gambar 5. Pemanfaatan Biji-Bijian dan Akar Tunggang dalam Pembelajaran di MI (proses mebuat kolase dan pencelupan batik)

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kekayaan alamnya, termasuk Kabupaten Bantul didalamnya. Masyarakat Jawa juga terkenal dengan adat dan tradisi Jawa baik dari bertutur kata, berperilaku, berpakaian, upacara keagamaan, dan pengobatan tradisional. MIS MGL1 mengajarkan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu pengobatan Gurah Giriloyo.

Gurah ini merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan untuk mengurangi lendir yang berada daerah Tenggorokan Hidung Teling (THT) gurah ini menggunakan obat-obat tradisional yaitu akar pohon srigunggu yang masih basah dan dikeringkan, kemudian digilas sampai keluar busa, selanjutnya disaring dengan kain bersih sampai hasil cairannya jernih kemudian dicampurkan dengan air masak, selanjutnya baru digunakan untuk alat gurah. Selain akar srigunggu yang digunakan sebagai obat tradisional ternyata daun dan batangnya pun dapat dijadikan ekstrak yang dikeringkan kemudian dijadikan minuman.

Proses dan hasil gurah ini dapat dijadikan bahan ajar pada materi sains pada alat pernafasan. Dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui jamu dan obat-obat tradisional yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dengan mudah memahami sistem pernafasan dan penyebab terganggunya dalam sistem pernafasan serta cara mencegah dari penyakit sistem pernafasan manusia.

3. Kearifan lokal yang berhubungan sistem produksi: merupakan berkaitan dengan sistem produksi lokal yang khas dan tradisional, sebagai bagian usaha pemenuhan kebutuhan serta manajemen ketenagaan kerja. Pengenalan dan pembuatan batik, pengenalan dan pembuatan grabah, pembuatan briket, pada pengenalan dan manfaat benda mati yang dibuat dari carbon (arang).

Tabel 5. Sistem Produksi di MI Kabupaten Bantul

Tipe Kearifan Lokal	Bentuk	Lokasi
Sistem Produksi	Batik	MIS MS, MIS MIMJ, MIS MA1, MIS TEMQ, MIS DMS, MIS MAIG, MIS MG1, MIS MAN, MIS MAK
	Grabah	MIS TEMQ, MIS MAK
	Briket/arang	MIS MAK

Berdasarkan peraturan Perda Bantul lembaga pendidikan wajib menyisipkan kebudayaan lokal dalam kurikulum lembaga pendidikan madrasah maupun sekolah. Salah satu adalah batik yang wajib ada dalam kurikulum lembaga pendidikan, akan tetapi ada beberapa madrasah yang menjadikan batik ini sebagai ekstrakurikuler dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadikan sedikit terhambat dalam proses pembelajaran.



Gambar 6. Kearifan Lokal Hasil Produksi MI di Bantul
(membuat batik taplak meja dan kacu)

Secara umum pembelajaran batik yang dilakukan merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya Indonesia yang diajarkan kepada peserta didik sejak dini, upaya ini dilakukan dimaksudkan peserta didik lebih awal memahami batik yang menjadi ciri khas di Yogyakarta dan mampu melestarikan budaya daerah setempat, serta memberikan pelajaran pembentukan karakter untuk berlatih disiplin dan bekerja dalam kelompok untuk saling bekerjasama. Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang baik, perilaku yang santun dan berfikir kritis pada peserta didik. (Zidniyati, 2018) Selain itu juga mengenalkan produk dalam negeri yang telah mampu menembus pasar global. Kegiatan pembelajaran ini sebagai pembelajaran bagi generasi penerus bangsa harus mampu berinovasi dalam mewujudkan Indonesia yang sejahtera dan mencintai produk Indonesia.

4. Kearifan lokal dalam hubungan yang berkaitan perumahan: integrasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengenalan dengan cagar budaya yang terdapat di lingkungan MI seperti gedung panggung krapyak, rumah pendopo, masjid, pemakaman dan lain sebagainya.

Tabel 6. Kerarifan Lokal Perumahan di MI Kabupaten Bantul

Jenis Kearifan Lokal	Bentuk Kearifan Lokal	Madrasah
Perumahan	cagar budaya kandang menjangan/panggung krapyak	
	Masjid	MI TEMQ, MIN B1, MIN MS, MIM
	Miniatur Ka'bah	MAK, MIM DS.
	Pendopo/Joglo	
	Pemakaman	

Perumahan yang dimaksudkan dalam kearifan lokal disini merupakan bentuk bangunan yang dapat memberikan nilai kearifan dan memberikan nilai budaya tersendiri sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Dalam hal ini merupakan bentuk bangunan yang dapat memberikan makna hasil belajar bagi peserta didik. diantara perumahan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yaitu: cagar budaya kandang menjangan, masjid, miniature kabah, rumah joglo/pendopo, dan pemakaman.



Gambar 7. Kearifan Lokal Perumahan Di MI Bantul
(Kegiatan Manasik Haji dan Pengenalan Cagar Budaya Sekitar Madrasah)

5. Kearifan lokal yang terkait pakaian: integrasi yang dilakukan dengan cara pengenalan pakaian adat ketika hari kartini, tutup tahun, pakaian jawa setiap hari kamis pahing dan hari santri berupa jarit, kebaya, sorja, sarung, dan koko.

Tabel 7. Kearifan Lokal Pakaian Tradisional

Tipe kearifan Lokal	Bentuk	Lokasi
Pakaian	Sorjan	MIN B1, MIS MAK
	Kebaya	MIN B1, MIS MAK
	Koko	MIN B1, MIS MAK
	Sarung	MIN B1, MIS MAK

Pakaian tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di Madrasah ada beberapa bentuk diantaranya ada baju surjan, kebaya, koko, dan sarung yang digunakan pada hari-hari dan momen-momen tertentu baik secara nasional maupun lokal madrasah. Surjan merupakan atasan resmi untuk pria yang khas Yogyakarta, surjan ini terbuat dari bahan lurik (garis-garis lurik). Kebaya adalah merupakan atasan resmi bagi wanita yang khas di Yogyakarta. Pasangan sorjan maupun kebaya adalah jarik. Sedangkan baju koko dan sarung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penggunaan baju koko dan sarung di madrasah ini digunakan secara serentak pada Hari Santri Nasional (HSN). Selain itu juga dikenakan pada kegiatan-kegiatan mujahadah bersama wali peserta didik yang waktunya kondisional.

Dalam kegiatan hari santri ini peserta didik putra dan bersama guru putra secara bersama-sama menggunakan baju koko dan kain sarung yang dimulai dengan kegiatan apel atau upacara hari santri nasional.



Gambar 8. Kearifan Lokal Pakaian di MI Bantul
(Kegiatan Pentas Seni dan Tutup Tahun Pelajaran di MI)

6. Kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia: merupakan hasil interaksi terus menerus yang terbentuk karena kebutuhan - kebutuhan di atas (Mukhtar, 2016). Poses pembelajaran tahfid, pembiasaan membaca Asmaul Husna, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan upacara hari senin, pembiasaan mujahadah, pembiasaan bercocok tanam.

Tabel 8. Kearifan Lokal yang berkaitan dengan Sumberdaya Manusia

Jenis Kearifan Lokal	Bentuk Kegiatan	Madrasah
Manusia	Tahfidz	MI N B1, MIS MS, MIS
	Asmaul Husna	MIMJ, MIS MA1, MIS
	Sholat Dluhah	TEMQ, MIS DMS, MIS
	Upacara Bendera	MAIG, MIS MG1, MIS MAN, MIS MAK

Kearifan lokal sumber daya manusi yang secara terintegrasi dlaam proses pembelajaran diantaranya kegiatan – kegiatan kegiatan keagamaan dan nasionalisme seperti program tahfidz, asmaul husna, sholat Dluhah, dan upacara bendera. Kegaitan pembelajaran ini di lakukan sesuai dengan program penguatan dan pembiasaan karakter religius dan nasionalisme pada jiwa peserta didik yang terintegrasi dengan beberapa kegiatan pembelajaran tersebut.



Gambar 9. Kearifan Lokal Manusia di MI Bantul
(Proses Pembelajaran Tahfidz dan Kegiatan Mujahadah)

Faktor Yang mempengaruhi Proses Integrasi Kearifan lokal dalam Pembelajaran di MI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor penunjang dalam proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI yaitu faktor regulasi, budaya madrasah, dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat yaitu adanya faktor internal dan eksternal yang menjadikan kendala dalam proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Adapun beberapa faktor penunjang serta kelemahan pada proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran adalah:

1. Faktor Penunjang

Faktor penunjang dalam proses Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI adalah:

- a. Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah, maka muatan lokal Bahasa Jawa wajib diberikan kepada peserta didik (Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa, 2013; Pergub DIY Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya, 2013).
- b. Surat Keputusan Bupati No. 5A tahun 2010 tentang batik sebagai muatan lokal di sekolah, maka pendidikan Batik wajib diberikan kepada peserta didik. Batik merupakan kekayaan seni dan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah diakui dunia internasional. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian dan diperkenalkan kepada peserta didik supaya mencintai dan melestarikan batik (Surat Keputusan Bupati No. 5A tahun 2010 Tentang Batik Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah, 2010).
- c. Pergub DIY Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya. Menurut pergub ini terdapat berbagai pola dalam implementasi pendidikan berbasis budaya yang tetap mengacu pada standar pendidikan secara nasional (Pergub DIY Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya, 2013).
- d. Edaran Kanwil Kemenag DIY Nomor : KW.L2.2/PP.00.11/1371 1/ 2015 tentang Kebijakan Pendidikan Madrasah Menyelenggarakan Program Tahfidz. Oleh karena itu, Setiap MI wajib menyelenggarakan pembelajaran Tahfidz (Edaran Kanwil

Kemenag DIY Nomor: KW.L2.2/PP.00.11/1371 1/ 2015 tentang Kebijakan Pendidikan Madrasah Menyelenggarakan Program Tahfidz, 2015).

- e. Lingkungan adalah lingkungan internal dan eksternal madrasah yang berpengaruh pada pola perkembangan madrasah baik di madrasah, keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lingkungan madrasah mencoba untuk memunculkan unsur – unsur kearifan lokal karena terkait regulasi dan aturan yang harus dijalankan oleh lembaga pendidikan. Secara tidak langsung lingkungan madrasah jelas mendukung dalam upaya menciptakan kearifan lokal atau budaya lokal baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Integrasi kearifan lokal dapat memanfaatkan lingkungan sebagai bahan ajar dan sumber belajar berbasis lingkungan baik dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan ekstrakurikuler (Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, 2016; TRi Tulis Juliyanti, n.d.).
 - f. Budaya Madrasah, Budaya Madrasah yang terjadi di MI Se-Kabupaten Bantul terdapat beberapa, paling tidak dengan adanya budaya madrasah akan membentuk lebih mudah dalam mengorganisasikan suatu program dalam hal ini menjalankan kearifan lokal dalam proses pembelajaran oleh karena itu budaya madrasah setidaknya harus eksis. Menurut Neprializa eksistensi budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolah dalam hal ini adalah MI. Diantara budaya madrasah yang muncul di MI Se-Kabupaten Bantul merupakan sebagai penciri dari setiap lembaga dan atas dasar naungan lembaga itu berada seperti MI yang dibawah Yayasan lembaga Pendidikan Islam, pondok pesantren, dan pemerintah. Penerapan budaya Madrasah ini mengaitkan kearifan lokal pada setiap lembaga pendidikan MI. budaya sekolah yang diterapkan dalam proses pembelajaran mampu membentuk budi pekerti luhur kepada peserta didik (Wardani, 2015).
2. Faktor kendala

Beberapa faktor kendala pada proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di MI adalah:

- a. Pencapaian Visi Misi Madrasah, dalam hal ini setiap lembaga memiliki Visi Misi yang berbeda dalam mewujudkan kegiatan di madrasah, kegiatan ini dapat melalui pembelajaran ataupun kegiatan yang lainnya. Ada juga madrasah yang secara Visi Misi tidak tersurat pesan kearifan lokalnya akan tetapi dalam prosesnya mendukung penerapan kearifan lokal sebagai wujud kecintaan kepada bangsa dan negara.
- b. Sumber Daya Manusia adalah Pengajar atau guru. Berdasarkan hasil penelitian setiap madrasah memiliki tenaga pengajar atau guru yang secara spesifik bukan pada bidang keahliannya, oleh karena itu, hal ini merupakan satu beban tersendiri dalam upaya pemenuhan sumber daya di MI.
- c. Keterbatasan alat dan bahan adalah ketidaksesuaian antara tuntutan dan saran pendukung untuk mencapai tujuan belajar. Akhirnya beberapa madrasah juga memutuskan kearifan lokal yang ada di madrasah menjadi pilihan bagi peserta didik berdasarkan kepedulian, kecuali bahasa jawa serentak dalam proses pembelajaran dalam intrakurikulum. Selain itu menjadi pada pengembangan diri peserta didik ada dalam kegiatan ekstrakurikulum. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu bahan

ajar bagi peserta didik sebagai relevansi materi dengan dunia nyata peserta didik dengan ragam kearifan lokal yang ada dilingkungan masyarakat (Goro, 2019; Rofiki, 2018).

- d. Keterbatasan waktu, Proses pembelajaran yang ideal merupakan tercapainya tujuan pembelajaran dengan waktu yang telah dialokasikan. Akan tetapi, dalam hal ini segenap guru di MI Kabupaten Bantul merasa belum cukup waktu yang disediakan ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran yang harusnya terlaksana dengan hasil yang maksimal.
- e. Dana, kelengkapan alat dan bahan serta sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan pemenuhan sarana dan prasarana proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membutuhkan biaya pendidikan yang cukup besar. Oleh karena itu setiap MI memiliki target prioritas dalam pencapaiannya (Wagiran, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, Nampak bahwa kebermanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: potensi kearifan lokal di kabupaten bantul terdapat enam klasifikasi. 1) Kearifan lokal dalam hubungannya dengan makanan, seperti tahu, tempe, nasi pecel Imogiri, bakmi pentil, gethuk, tiwul, dan umbi-umbian. 2) Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi, seperti batik, gerabah, breksi. 3) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan, seperti empon-empon dan guruh. 4) Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan, seperti panggung krapyak/kandang menjangan, masjid, makam, dan joglo. 5) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian, seperti sorjan, kebaya, sarung, dan baju koko. 6) Kearifan lokal dalam hubungan dengan manusia, seperti tahfidz, asmaul husna, upacara, sholat dhuha, Mujahadah, dan bercocok tanam. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan dua aspek yaitu integrasi dalam proses pembelajaran intrakurikulum dan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler. Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terdapat dua faktor yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat. Diantara faktor penunjangnya adalah regulasi pemerintah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah, lingkungan dan budaya sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pencapaian Visi Misi madrasah, keterbatasan sumber daya dan sumberdaya manusia, keterbatasan pemenuhan sarana dan prasarana, keterbatasan dana, dan keterbatasan waktu pelaksanaan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ainurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Bantul, P. K., Kelembagaan, P. M., & Bantul, K. (2018). *KABUPATEN BANTUL TAHUN*

2018.

- Christeward Alus. (2014). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Journal "Acta Diurna,"* III(4).
- Edaran Kanwil Kemenag DIY Nomor : KW.L2.2/PP.00.11/1371 1/ 2015 tentang Kebijakan Pendidikan Madrasah Menyelenggarakan Program Tahfidz (2015).
- Goro, L. B. dan H. S. (2019). Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Saran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. In Fitri Yuliawati dan Endang Sulistiyowati (Ed.), *Prosiding the 1 St Annual Conference Al-Bidayah (ACA) jurnal Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: PGMI Press UIN Sunan Kalijaga.
- Haberman, M. B. M. & A. M. (1984). *Qualitatif data Analysis, Berverly Hills*. California: Sage Publication Inc.
- Imam Suyitno, Mustofa Kamal, Sunoto, dan I. S. (2018). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dengan Teknik Observasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/315457128_Pemanfaatan_Potensi_Kearifan_Lokal_dalam_Pembelajaran_dengan_Teknik_Observasi_Lingkungan_Di_Sekolah_Dasar
- Indonesia, P. R. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Mukhtar, dkk. (2016). "Meculla" & "Haroa ana laa" Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara Dalam Memanfaatkan Laban di Sekitar Hutan. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 tahun 2013 tentang mata pelajaran Bahasa Jawa (2013).
- Pergub DIY Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya (2013).
- Prastowo, A. (2018). Permainan Tradisional Jawa Sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Keterampilan Global Di Mi/Sd. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.55>
- Rofiki, A. A. (2018). INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH (SD / MI), 2(1), 62–73.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 15. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung: Alfabeta.

- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, cet. 7*. Bandung: Remaja Roesdakarya Offset.
- Surat Keputusan Bupati No. 5A tahun 2010 Tentang Batik Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah (2010).
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifudin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*. Makassar: Masagena Press.
- TRi Tulis Juliyanti. (n.d.). Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ulfah Fajriani. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2).
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan LOKal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (tahun kedua). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, III(3).
- Wardani, N. S. (2015). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA SEKOLAH BERKARAKTER. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p12-22>
- Wardhani, N. W. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter bangsa Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56–66.
- Zidniyati, Z. (2018). Building Character by integrating Local Wisdom in Islamic Elementary School in Banyuwangi. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(1), 43.
<https://doi.org/10.32934/jmie.v2i1.61>
- Zulkarnain, Asdi Agustar, R. F. (2008). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir ropinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1).